
Kajian Pengaruh Keberadaan Wisata Pulau Tilan Terhadap Aspek Ekonomi Dan Aspek Sosial Masyarakat

Indah Puspa Sari¹, Yuliantoro², Asyul Fikri³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Riau

Email: Indah.puspa.2673@student.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id,
asyul.fikri@lecture.unri.ac.id

Abstrak

Potensi wisata banyak ditemui di Indonesia, namun banyak pula yang hanya terbengkalai karena tidak mendapatkan perhatian baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Potensi pariwisata yang dikelola dengan akan memberikan pengaruh baik pula bagi daerah tersebut. Adanya pengelolaan dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan memaksimalkan potensi wisata yang ada sehingga pengaruh yang diberikan juga akan maksimal. Potensi wisata yang dimaksudkan juga terdapat pada wisata Pulau Tilan di Desa Rantau Bais, Kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir, Prov. Riau. Indonesia. Potensi wisata yang ada di Desa Rantau Bais sebenarnya sudah ada sejak lama, namun sulit berkembang karena banyak factor penyebabnya. Kemudian potensi-potensi wisata tersebut ternyata sudah dikelola bahkan oleh dua instansi sekaligus yaitu antara lain adalah Pemerintah kabupaten dan Pemerintah Provinsi dan lambat laun mulai bisa berkembang dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung namun jumlah pengunjung meningkat jika adanya dilakukan festival. Adanya Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh keberadaan Wisata Pulau Tilan Terhadap aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat? permasalahan yang timbul dalam perkembangan wisata Pulau Tilan adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi dan pemberdayaan masyarakat yang ada di kawasan wisata Pulau Tilan sehingga penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk melakukan kajian pengaruh perkembangan yang terjadi di wisata Pulau Tilan terhadap aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat di Desa Rantau Bais. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, metodologi penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi yang akurat, faktual, dan sistematis pada fakta tertentu. Hasil akhir penelitian ini adalah adanya perkembangan wisata Pulau Tilan memberikan pengaruh terhadap Desa Rantau Bais baik itu dilihat dari aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat.

Kata Kunci : *Pengaruh wisata, Kawasan Wisata, Desa Rantau Bais.*

Abstract

Many tourism potentials are found in Indonesia, but many are just neglected because they do not get attention from both the government and the community itself. The tourism potential that is managed properly will also have a good influence on the area. The existence of good management and coordination between the government and the community will maximize the existing tourism potential so that the influence given will also be maximized. The intended tourism potential is also

found in Tilan Island tourism in Rantau Bais Village, Kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir, Prov. Riau. Indonesia. The tourism potential in Rantau Bais Village has actually been around for a long time, but it is difficult to develop because of many factors that cause it. Then the tourism potentials have been managed even by two agencies at once, namely, among others, the district government and the provincial government and gradually began to develop with an increase in the number of visitors, but the number of visitors increased if there was a festival. The existence of this phenomenon raises questions which later become research questions in this study, namely: How does the existence of Tilan Island Tourism affect economic and social aspects of society? The problem that arises in the development of Tilan Island tourism is that the utilization of potential and community empowerment in the Tilan Island tourism area is not optimal, so this research is important because it aims to study the influence of developments that occur in Tilan Island tourism on economic and social aspects. community in Rantau Bais Village. The research method used is descriptive method, descriptive research methodology aims to make an accurate, factual, and systematic description of certain facts. The final result of this study is that the development of Tilan Island tourism has an influence on Rantau Bais Village both in terms of economic aspects and social aspects of the community.

Keywords: *The influence of tourism, Tourism Area, Rantau Bais Village.*

PENDAHULUAN

Asas Pariwisata merupakan sebuah potensi yang layak untuk dikembangkan di Indonesia. Wilayah di Indonesia memiliki beragam potensi wisata yang unik, menarik, dan berdaya saing. Melihat kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini, masih banyak potensi-potensi wisata yang tidak diperhatikan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat sekitar. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan belum bisa dijadikan sebagai penggiat pengoptimalan potensi wisata yang ada. Bahkan terkesan pemerintah masih melihat pengembangan wilayah hanya dengan memaksimalkan keberadaan investor yang di dominasi oleh investor di bidang industri. Sedangkan pariwisata masih belum menjadi prioritas pengembangan di sebagian besar wilayah di Indonesia. Pengembangan wisata merupakan salah satu dari strategi dalam pengembangan wilayah. Tujuan utama dari pengembangan pariwisata adalah untuk dapat mengintegrasikan semua aspek pengembangan wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat adalah tujuan utama dalam sebuah pengembangan pariwisata. Integrasi antara pengembangan pariwisata dengan kehidupan masyarakat lokal akan menghadirkan berbagai manfaat antara lain dapat meningkatkan kesejahteraan, membuka lapangan kerja baru, pembangunan ekonomi lokal, serta pada akhirnya akan sampai pada perkembangan wilayah. Pengembangan wisata pada suatu daerah akan mengakibatkan dampak positif maupun negatif (Ratna, 2011).

Jika pengembangan wisata yang diterapkan mengacu pada tujuan yang jelas yaitu untuk kesejahteraan masyarakat dan perkembangan wilayah tentu saja dampak yang dihasilkan akan berdampak positif, akan tetapi jika pengembangan wilayah yang diterapkan tidak berdasarkan tujuan yang jelas dan hanya menguntungkan salah satu pihak saja maka dampak negatiflah yang akan muncul dari pengembangan wisata tersebut. Keberadaan objek wisata pada suatu wilayah akan berpengaruh terhadap wilayah tersebut. Khodyat (1996:104) juga mengemukakan bahwa perkembangan pariwisata telah menyebabkan perubahan dalam penggunaan lahan, aspek sosial dan ekonomi. Pengaruh tersebut akan terlihat baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisik.

Objek wisata yang dikelola dengan baik akan menjadi daya tarik utama yang akan mendorong aspek-aspek pendukungnya untuk ikut berkembang. Sayangnya pengembangan wisata yang ada di Indonesia ini masih kurang memperhatikan masyarakat yang berada disekitar objek wisata tersebut, sehingga terkadang masyarakat hanya menjadi “penonton” dalam pengembangan wisata yang ada di wilayahnya. Tingginya pemasukan yang didapat oleh objek wisata berbanding terbalik dengan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar objek wisata tersebut. Hal tersebut jika dibandingkan akan menimbulkan gejolak yang terjadi di masyarakat. (Afandi & Alie, 2015).

Wisata pulau Tilan merupakan wisata yang terletak di Rantau Bais. Wisata ini telah pula dilaksanakan Festival Pulau Tilan yang ke-V di tahun 2018 beberapa waktu lalu. Festival ini ditaja oleh Masyarakat Desa Rantau Bais dengan membentuk panitia dari masyarakat. Mereka bekerja bahu membahu untuk melaksanakan festival yang meriah ini. Festival yang diharapkan dapat mengembangkan potensi desa ini khususnya di bidang pariwisata. Hal ini tentu saja diharapkan berkembang pula perekonomian masyarakat. Dukungan Generasi Pesona Indonesia Rokan Hilir (Genpi.Rohil), Dinas Pariwisata, Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir dan Dinas Pariwisata Provinsi Riau sangat bagus dalam gelaran kegiatan tersebut. Hal ini semakin memacu semangat masyarakat untuk mengembangkan tempat-tempat wisata di Rantau Bais dan daerahnya lainnya di Rokan Hilir ini. Dengan berbagai rangkaian kegiatan tersebut, terbukti bahwa masyarakat sangat bersemangat dan peduli akan tempat-tempat wisata daerahnya.

Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata Pari dan Wisata. Kata Pari berarti penuh, seluruh atau semua dan kata wisata berarti perjalanan. Menurut Spillane (1993) pariwisata adalah suatu jasa dan pelayanan. Berdasarkan UU No 9 Tahun 1990, usaha pariwisata dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu : usaha jasa pariwisata, perusahaan obyek dan daya tarik wisata dan usaha sarana pariwisata. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dalam suatu lokasi tertentu serta mempunyai catatan administrasi tersendiri dan salah satu orang yang bertanggung jawab (Utama & SE, 2015).

Sistem pariwisata menurut Jordan (dalam Leiper, 2004:48) adalah tatanan komponen dalam industri pariwisata dimana masing-masing komponen saling berhubungan dan membentuk sesuatu yang bersifat menyeluruh. Sedangkan Bertalanffy (dalam Leiper, 2004:48) mendefinisikan sistem sebagai satu kesatuan elemen yang saling terkait satu sama lain didalamnya dan dengan lingkungannya. Hall (2000:44) menggambarkan secara umum sistem pariwisata mengandung 3 bagian penting yaitu :

- (1) a set of element (entities),
- (2) the set of relationships between the elements,
- (3) the set relationship between those element and environment.

Bagian-bagian penting inilah yang akan menghasilkan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain. Ada beberapa model sistem pariwisata yang dikenal. Mill dan Morison (1985:2) mengembangkan sistem pariwisata model jaring laba-laba, di mana ada 4 subsistem yang

terkandung di dalamnya yaitu pasar (market), perjalanan (travel), pemasaran (marketing) dan tujuan wisata (destination) di mana masing-masing komponen saling terkait satu sama lain. Pasar oleh Mill dan Morison dianalogikan dengan konsumen yaitu bagian yang berkaitan erat dengan kegiatan perjalanan karena konsumen/pasar adalah subyek atau pelaku perjalanan, dimana pasar sangat berperan dalam melakukan pembelian perjalanan. Keputusan untuk melakukan perjalanan/menjadi wisatawan atau tidak berkaitan erat dengan sistem segmentasi pasar yang merupakan sebuah sistem tersendiri. Sub sistem pasar terdiri dari komponen-komponen yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu perilaku konsumen berupa kebutuhan, keinginan dan motif yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Perjalanan adalah aktivitas yang akan dilakukan konsumen. Seorang individu memutuskan melakukan perjalanan karena 3 hal:

- (1) jika ia menganggap perjalanan yang dilakukan sebelumnya dapat memuaskan keinginannya;
- (2) menganggap perjalanan yang akan datang dapat memuaskan keinginannya;
- (3) ada faktor di luar dirinya/eksternal yang mempengaruhi apakah teman, keluarga, media, dan sebagainya.

Kombinasi ketiga faktor itu yang akan menentukan perilaku individu dalam membeli produk perjalanan (Nurhidayati, 2009).

Pelaku Pariwisata

Para pelaku pariwisata dapat diidentifikasi paling tidak menjadi empat, yakni kelompok pekerja dan pemilik usaha perjalanan wisata, kelompok pekerja dan pemilik usaha akomodasi wisata, kelompok pekerja dan pemilik usaha produk wisata, kelompok pengelola dan pemilik destinasi wisata.

1. Pekerja dan Pemilik Usaha Perjalanan Wisata

Pekerja dan pemilik usaha perjalanan wisata mengandalkan ragam jasa pelayanan perjalanan wisata untuk kunjungan wisatawan. Peranan para pekerja pada usaha perjalanan wisata pada dasarnya bergantung dari agenda para pemilik usaha perjalanan wisata. Adapun agenda dari para pemilik usaha perjalanan wisata diantaranya merancang paket wisata, mempromosikan produk wisata, membina hubungan kemitraan dengan para pemilik akomodasi wisata, asosiasi kepariwisataan dan pihak pengelola destinasi wisata, membina hubungan kemitraan atau hubungan koordinatif dengan pemerintah sampai mengadaptasi dalil dari undang-undang perlindungan konsumen kedalam tawaran jasa wisata.

2. Pekerja dan Pemilik Usaha Akomodasi Wisata

Pekerja dan pemilik usaha akomodasi wisata mengandalkan ragam jasa pelayanan berupa fasilitas-fasilitas bagi kenyamanan berwisata untuk kunjungan wisatawan. Keberadaan dari para pekerja pada usaha akomodasi wisata serupa dengan keadaan pada usaha perjalanan wisata. Adapun agenda dari para pemilik usaha akomodasi wisata

diantaranya, mempromosikan akomodasi wisata, membina para pekerja, membina hubungan koordinatif dengan pemerintah sampai mengadaptasi dalil dari prinsip-prinsip dalam bisnis hospitality ke dalam produk dan jasa wisata. Dari seluruh agenda dari pemilik usaha akomodasi wisata, para pekerja diharapkan dapat mengoptimalkan aspek penjualan akomodasi wisata melalui kinerja dan prestasi kerja serta mensukseskan program-program pembangunan pariwisata yang bisa menguntungkan untuk usaha akomodasi wisata.

3. Pekerja dan Pemilik Usaha Produk Wisata

Pekerja dan pemilik usaha produk wisata mengandalkan kualitas dan keunikan dari bentuk produk wisata yang dapat dijangkau para wisatawan. Peranan pekerja dalam usaha produk wisata untuk pariwisata dipengaruhi oleh aspek sarana, prasarana dan kesempatan dari pemilik usaha dimana mereka bekerja. Kesempatan yang diberikan pemilik usaha kepada pekerja pada umumnya seiring dengan kewajiban dari kepemilikan usaha dalam mendaftarkan dan pembayaran pajak produk wisata, melakukan promosi produk wisata, pembukuan produksi, reproduksi produk wisata, menjalin relasi kerja sama dengan pemilik bahan baku, pemerintah dan lembaga pinjaman modal kerja.

4. Pengelola dan Pemilik Destinasi Wisata

Pengelola dan pemilik destinasi wisata di sektor pariwisata mengedepankan keindahan dari panorama destinasi wisata untuk kepuasan wisatawan dalam kegiatan berwisata. Untuk mencapai kepuasan wisatawan, pihak pengelola diharapkan memperhatikan kualitas pengelolaan yang sesuai dengan harapan dari bisnis hospitality. Selain itu, pihak pengelola dituntut bisa menjalin relasi sosial untuk bisa mengawal dan mengadaptasi dari kebijakan program-program pembangunan pariwisata untuk bentuk pengelolaan destinasi wisata yang lebih konformis dan strategis untuk kepuasan dari tingkat kunjungan wisatawan. Sejalan dengan peranan pengelola destinasi wisata, pemilik destinasi wisata diharapkan peduli dengan nasib para pengelola destinasi wisata, keadaan destinasi wisata dan mau memberikan dukungan penuh dari segi modal usaha untuk pemeliharaan atau pengembangan destinasi wisata.

Karakteristik Wisatawan

1. Karakteristik Wisatawan Mancanegara

Pertama, karakter the Escapist atau bebas bersenang-senang tanpa batas. Karakteristik wisatawan yang paling memerlukan banyak hiburan, pleasure service dan agenda perjalanan yang fleksibel selama perjalanan wisata. Kedua, the Backpackers atau wisatawan yang bebas menjelajah. Karakteristik wisatawan petualang yang melakukan perjalanan wisata tanpa agenda perjalanan wisata dan tidak suka mempergunakan jasa biro perjalanan. Ketiga, Sophisticated traveler atau mereka yang ingin memanjakan diri. Karakteristik wisatawan yang gemar berkunjung pada tempat-tempat yang

menyediakan jasa untuk relaksasi, refreshing dan kecantikan selama perjalanan wisata. Keempat, tipe wisatawan Itinerary Follower. Mereka biasanya berlibur secara terarah, disiplin dan mengikuti rencana yang sudah disusun. Kelima, Gateway Seekers, karakteristik wisman ini lebih suka memilih destinasi wisata yang menyediakan tempat-tempat untuk istirahat dan bersantai dengan tenang atau sepi. Keenam, disebut dengan Interactive Traveller. Karakteristik wisata ini suka berinteraksi langsung dengan para pelaku wisata dan membaaur dengan masyarakat disekitar obyek wisata selama perjalanan wisata.

2. Karakteristik Wisatawan Nusantara

Karakter wisatawan nusantara ternyata cukup berbeda jauh dengan tourist asing. Ciri-ciri yang bisa kita lihat dari beberapa tingkah laku pada objek wisata dan selera kepada pemilihan objek wisata seperti ngaret, gemar mencari oleh-oleh yang murah, gemar mengambil paket tour rombongan, sangat perhitungan dalam memberikan bonus, suka hadiah dan membuat kenang-kenangan di daerah tujuan wisata. Beberapa kebiasaan-kebiasaan wisatawan nusantara, yaitu sebagai berikut. Royal atau gemar belanja : wisatawan Indonesia memang dikenal sangat royal mengeluarkan uang ketika sedang melakukan perjalanan wisata. Ketika mereka pergi melakukan perjalanan wisata, wisatawan Indonesia selalu menyempatkan diri untuk berbelanja souvenir. Mereka mempunyai alasan bahwa membeli oleh-oleh atau cendera mata cukup banyak bisa bermanfaat kepada saudara dan tetangganya. Wisatawan Indonesia juga cenderung mau dan bisa merepotkan diri dengan barang-barangnya belanjanya yang banyak. Tidak jarang pula ketika transit di bandara, barang bawaannya sampai over limit dan terkena tambahan biaya. Suka tour rombongan : Kebiasaan wisatawan nusantara yang lain adalah menyukai kegiatan bepergian secara bersama dengan teman-teman pergaulan atau bersama keluarga besar. Mereka menyewa bus pariwisata atau mobil rental. Dengan tujuan agar biayanya lebih irit, lebih menyukai tempat populer dan sudah terkenal serta pertimbangan jarak tempat wisata dari rumah tidak begitu jauh (Pradana, 2019).

Pengaruh Pariwisata Terhadap Ekonomi

Dalam industri pariwisata tidak hanya terkait dengan obyek atau atraksi yang ditawarkan, namun juga terkait dengan pendukung pariwisata seperti perhotelan, jasa boga, perancang perjalanan wisata, agen perjalanan, industri kerajinan rakyat, pramuwisata, dan pemandu wisata. Selain itu dibutuhkan juga prasarana sosial-ekonomi lain seperti angkutan, air bersih, telekomunikasi, perbankan, lembaga keuangan, dan lain-lain, sehingga industri pariwisata melibatkan banyak tenaga kerja (Warpani, 2007). Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata menurut Yoeti (2008) adalah:

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha;
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (employment);
3. Dapat meningkatkan pendapatan;
4. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
5. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB);

6. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
7. Dapat memperkuat neraca pembayaran (Isnaini & Muktiali, 2015)

Pengaruh Pariwisata Terhadap Sosial Masyarakat

Pengaruh sosial yang dihasilkan oleh aktivitas wisata menyangkut berbagai aspek perubahan sosial, moral/perilaku, agama, bahasa, dan kesehatan. Perubahan sikap dan gaya hidup masyarakat terlihat pada perilaku mereka yang cenderung menjadi konsumtif (Rahman & Muktialie, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara rinci mengenai objek wisata penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Atraksi wisata dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Pulau Tilan merupakan obyek wisata yang indah. Obyek wisata ini menjadi unik dan penuh dengan daya tarik karena alamnya yang mempesona, yang dibentuk oleh hijau segarnya tanaman, tenangnya air sungai, serta sesekali di selingi kicauan burung, sehingga sangat ideal untuk berwisata di daerah terbuka alami. Pandangan lepas ke daerah aliran sungai, menggambarkan koridor yang alami yang dibentuk dari ragam tanaman, sehingga menciptakan citra alur tersendiri dari keberadaannya. Atraksi wisata atau daya tarik lain yang bisa dijumpai di Pulau Tilan ialah perlombaan motocross dan pacu sampan. Namun atraksi ini tidak selalu ada melainkan jika ada acara festival atau event-event tertentu. Dengan fasilitas dermaga, perahu penyeberangan maupun perahu memancing dan dilengkapi jembatan apung, taman bermain, gazebo, volley pantai, serta lapangan golf mini (Algunadi, 2014).

1. Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi

a. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja yang tersedia pada kawasan wisata beragam mulai dari pedagang makanan, pedagang souvenir, pedagang warung kelontong, sebagai pengrajin. Adanya kesempatan kerja di kawasan wisata membuat sebagian masyarakat yang berada dekat dengan kawasan wisata memilih untuk mengubah pekerjaan pokok dengan bekerja atau berusaha di kawasan wisata. seperti yang diketahui sebelumnya bahwa rata-rata penduduk Desa Rantau Bais bekerja sebagai petani dan nelayan, dengan adanya perkembangan yang terjadi pada kegiatan wisata. pengaruh yang terjadi tidak hanya pada pekerjaan pokok tetapi juga pada pekerjaan sampingan masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat tidak

hanya menjadikan pekerjaan di kawasan wisata menjadi pekerjaan pokok tetapi ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan.

b. Mengurangi Pengangguran

Perkembangan yang terjadi pada kawasan wisata Sangiran tidak hanya memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang sudah bekerja namun masyarakat yang awalnya belum bekerja atau pengangguran juga mendapatkan manfaat dari adanya perkembangan kawasan wisata Pulau Tilan. Menurut artikel yang ada masyarakat setuju dan sangat bersemangat dengan adanya wisata Pulau Tilan dan memberi efek yang cukup mengurangi pengangguran yang ada di Desa Rantau Bais.

c. Meningkatkan Pendapatan

Adanya perubahan pekerjaan tentu saja juga diiringi dengan adanya perubahan pendapatan. Pendapatan masyarakat yang bekerja atau berusaha di kawasan wisata mayoritas mengalami peningkatan pendapatan dari pendapatan sebelumnya.

2. Pengaruh Pariwisata Terhadap Aspek Sosial

a. Meningkatnya kehidupan gotong royong

Dengan diberlakukannya Pulau Tilan sebagai obyek wisata membuat kehidupan gotong royong warga disekitar itu meningkat. Warga sekitar pun sangat antusias bergotong royong atau bekerja keras agar pulau tilan semakin dikenal luas.

b. Perubahan Bahasa

Banyaknya pengunjung yang datang itu bukan suku melayu sehingga membuat warga rantau bais yang biasanya menggunakan bahasa melayu namun setelah adanya wisata pulau tilan mereka pun perlahan menggunakan bahasa indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. L., & Alie, M. M. (2015). Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, Dan Aspek Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 282–292.
- Algunadi, I. G. (2014). KARAKTERISTIK OBJEK WISATA AIR TERJUN COLEK PAMOR DESA GITGIT. *Media Komunikasi FPIPS*, 13(1), 15–22.
- Isnaini, W. N., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 389–404.
- Nurhidayati, S. E. (2009). Sistem Pariwisata di Agropolitan Batu. *Jurnal. Universitas Airlangga. Surabaya*.

- Pradana, G. Y. K. (2019). Sosiologi pariwisata. *Stpbi Press*, 1(1), 1–88.
- Rahman, Y., & Muktialie, M. (2014). Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, Dan Lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 979–990.
- Utama, I. G. B. R., & SE, M. A. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish.